

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

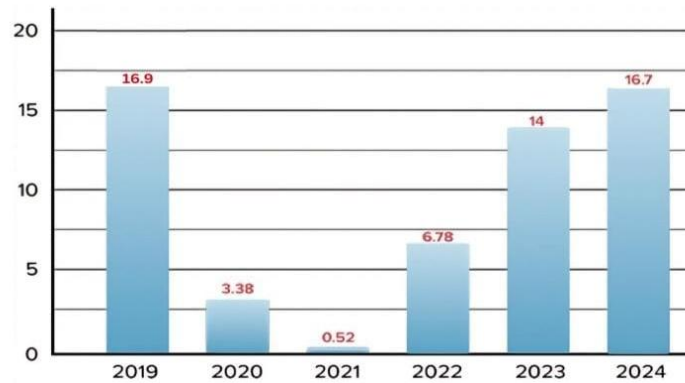
### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal dengan potensi wisata yang sangat besar. Keindahan alamnya membentang dari sabang hingga merauke, dengan kekayaan budaya, adat istiadat, serta jejak sejarah yang beragam (Ahsani et al., 2018). Keberagaman tersebut memberi dampak potensi yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan bangsa Indonesia, salah satunya sektor pariwisata. Kegiatan ini muncul karena adanya daya tarik wisata di suatu destinasi, berupa wisata alam maupun wisata budaya dengan tujuan bersenang-senang dan menambah pengetahuan (Handayani & Hanila, 2021). Keberadaan sektor pariwisata dapat memiliki pengaruh terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, serta berdampak pada naiknya standar hidup masyarakat di berbagai sektor (Nurlina et al., 2022).

Seiring berjalannya waktu, sektor pariwisata di Indonesia terus menunjukkan perkembangan. Perkembangan ini sejalan dengan prinsip kepariwisataan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menegaskan penyelenggaraan pariwisata harus memberikan manfaat bagi kesejahteraan rakyat dengan nilai keadilan, kesetaraan, dan pentingnya pemberdayaan masyarakat. Selain itu, undang-undang tersebut menegaskan keterpaduan antar sektor, agar pembangunan pariwisata dapat berkelanjutan. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapatan devisa sektor pariwisata yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Gambar 1

DEVISA NEGARA INDONESIA SEKTOR PARIWISATA 2019-2024



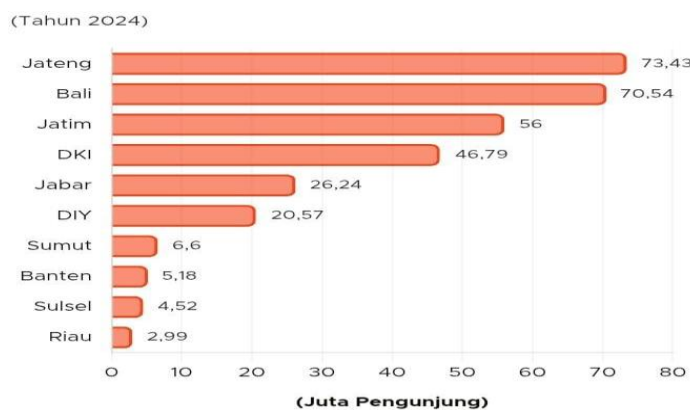
Sumber : *Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025*

Berdasarkan Berdasarkan grafik devisa pariwisata (pada gambar 1) tahun 2019 sektor pariwisata mencapai nilai sebesar US\$16,9 miliar. Namun, pada periode 2020-2021 terjadi penurunan yang sangat signifikan akibat dampak pandemi COVID-19. Pemulihan mulai terlihat pada tahun 2022, devisa pariwisata meningkat menjadi US\$6,78 miliar. Tren positif berlanjut pada tahun 2023 dengan devisa pariwisata melonjak menjadi US\$14,0 miliar dan meningkat hingga US\$16,7 miliar pada tahun 2024.

Pendapatan devisa pariwisata di Indonesia dipengaruhi oleh sejumlah wisatawan mancanegara. Wisatawan mancanegara adalah pengunjung atau turis yang datang ke suatu negara untuk berwisata, bukan untuk bekerja atau memperoleh penghasilan. Dengan demikian, sektor pariwisata merupakan salah satu pilar utama dan memegang peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional karena sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi terhadap penerimaan pendapatan negara maupun daerah.

Gambar 2

PROVINSI DENGAN JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN  
TERBANYAK



Sumber : *data.goodstats.id*

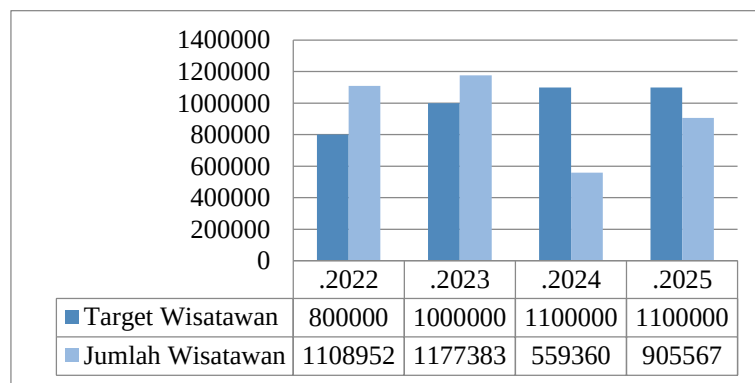
Berdasarkan data tersebut (pada gambar 2), Jawa Timur menempati peringkat ketiga dengan jumlah wisatawan mencapai 56,00 juta orang. Angka ini menunjukkan tingginya aktivitas kunjungan wisata di provinsi tersebut sepanjang tahun 2024. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang memiliki pariwisata menarik untuk terus dikembangkan. Oleh karena itu, keragaman wisata tersebut mampu menarik minat kunjungan wisatawan. Salah satu kabupaten di Jawa Timur yang menawarkan berbagai pilihan destinasi pariwisata adalah Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan letak astronomi, Kabupaten Bojonegoro berada pada koordinat 6°59' Lintang Selatan dan 112°09' Bujur Timur, dengan luas wilayah sebesar 230.706 hektare dan jumlah penduduk 1.176.386 jiwa. Kabupaten Bojonegoro memiliki topografi yaitu, keadaan tanah berbukit berada di sebelah Selatan dan Utara yang mengapit dataran rendah berada di sepanjang aliran Bengawan Solo. Kondisi tersebut membuka peluang

berkembangnya potensi pariwisata yang bervariasi seperti wisata alam, wisata buatan, wisata budaya, wisata religi, hingga wisata edukasi. Keberagaman tersebut menjadi daya tarik wisatawan berkunjung ke Kabupaten Bojonegoro. Situasi ini tentu mendorong pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi wisata yang ada agar dapat dikelola secara optimal.

Gambar 3

### KUNJUNGAN WISATAWAN DI KABUPATEN BOJONEGORO



Sumber : *data.bojonegorokab.go.id*

Berdasarkan grafik (pada gambar 3) perbandingan antara target dan jumlah wisatawan tahun 2022-2025 Kabupaten Bojonegoro, terlihat bahwa pada tahun 2022 dan 2023 jumlah wisatawan berhasil melampaui target yang ditetapkan. Hasil ini menunjukkan kinerja sektor pariwisata yang cukup baik pada periode tersebut. Namun, pada tahun 2024 terjadi penurunan yang signifikan karena realisasi kunjungan berada di bawah target atau secara presentase hanya sekitar 50,85%. Pada tahun 2025 jumlah wisatawan kembali meningkat dan mendekati target, namun belum sepenuhnya tercapai. Target tetap di angka 1.100.000 wisatawan, dengan kunjungan mencapai 905.567 wisatawan atau presentase capaian di angka 82,32%. Meskipun demikian,

media ([bojonegorokab.go.id](http://bojonegorokab.go.id)) menjelaskan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro, capaian PAD sektor pariwisata mengalami peningkatan yang cukup signifikan, pada tahun 2025 tercatat mencapai Rp. 1,19 miliar atau sekitar 66,62%.

Salah satu sektor pariwisata yang terus didorong pengembangannya adalah melalui keterlibatan masyarakat. Masyarakat berperan dalam mengembangkan potensi yang ada di wilayahnya untuk menjadi daya tarik wisata. Potensi tersebut bisa berupa sumber daya alam, kekayaan budaya yang khas, maupun sumber daya manusia yang mengelola. Apabila potensi tersebut mendukung, maka pengembangan pariwisata dapat menggunakan konsep *community based tourism* (CBT) (Syarifah & Rochani, 2021). Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) merupakan bentuk pariwisata yang memberikan ruang bagi masyarakat setempat untuk terlibat secara aktif dan memiliki pengaruh nyata dalam proses pengembangan dan pengelolaan wisata (Nurhalisa et al., 2024).

Pendekatan *Community Based Tourism* menjadi kegiatan pariwisata yang berpeluang sebagai sarana pengembangan masyarakat untuk mendorong perekonomian serta peningkatan kesejahteraan secara merata (Ramadhani et al., 2025). Dengan demikian, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek yang terdampak aktivitas melainkan sebagai subjek yang memiliki peran sekaligus memperoleh keuntungan dari kegiatan pariwisata tersebut (Hanafi, 2024). Namun, apabila masyarakat belum siap menerima dan mengelola pengembangan pariwisata dengan baik, kondisi tersebut dapat menimbulkan

berbagai permasalahan yang menyulitkan dan merugikan masyarakat (Nurwanto, 2020). Hal tersebut sejalan dengan temuan (Jugmohan, 2016) yang menjelaskan bahwa tantangan pengembangan *community based tourism* diantaranya adalah keterbatasan akses terhadap fasilitas dan sumber daya, belum terjaminnya keamanan sumber daya alam dan budaya, serta kondisi infrastruktur yang kurang memadai. Selain itu, daya dukung lingkungan yang terbatas, regulasi yang belum jelas, hingga kurangnya pengembangan skill yang diberikan kepada masyarakat.

Tosun dan Timothy (2003) dalam (Suansri, 2003) menyatakan bahwa *community based tourism* menekankan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan hingga proses pembangunan dan pengembangan wisata. Pandangan tersebut sejalan dengan (Suansri, 2003), yang menyebutkan bahwa *community based tourism* (CBT) merupakan bentuk pariwisata yang memperhatikan keberlanjutan ekologi, sosial, dan budaya. Namun, tidak hanya dipahami sebagai upaya pengembangan masyarakat, tetapi sebagai sarana menjaga dan melindungi lingkungan.

Waduk Tirta Agung merupakan pengembangan proyek *Solo Valley* sebagai destinasi wisata alam. *Solo Valley* merupakan bekas proyek kanal irigasi peninggalan kolonial belanda. Destinasi wisata Waduk Tirta Agung dikelola oleh pokdarwis dan bekerja sama dengan masyarakat setempat, pemerintah desa, serta BUMDes untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan objek wisata, sehingga menciptakan sinergi antar *stakeholder*.

Tabel 1

**SARANA DAN PRASARANA WADUK TIRTO AGUNG DESAPRANGI  
KECAMATAN PADANGAN KABUPATEN BOJONEGORO**

| <b>No.</b> | <b>Sarana Prasarana</b> | <b>Jumlah</b> |
|------------|-------------------------|---------------|
| 1.         | Tempat sampah           | 6             |
| 2.         | Tempat duduk            | 2             |
| 3.         | Toilet umum             | 1             |
| 4.         | Parkiran                | 2             |
| 5.         | Wahana                  | 10            |
| 7.         | Pelampung               | 40            |
| 8.         | Gazebo                  | 2             |

Sumber : *Ketua Pengelola Waduk Tirto Agung*

Salah satu strategi yang dilakukan pengelola untuk meningkatkan daya tarik wisatawan di Waduk Tirto Agung dengan dikembangkan berbagai fasilitas seperti (pada tabel 1). Terdapat juga paket jasa dokumentasi melalui *drone*, tempat duduk, dan saung di beberapa titik lokasi dengan tiket 5000/orang untuk dapat menikmati suasana di Waduk Tirto Agung. Fasilitas tersebut tidak hanya bertujuan untuk menarik minat wisatawan, namun juga sebagai tempat berlibur yang nyaman menikmati suasana wisata Waduk Tirto Agung. Seperti yang dikemukakan oleh Gahni (2015), sarana prasarana pariwisata adalah segala sesuatu yang berfungsi untuk melengkapi serta bertujuan memudahkan berlangsungnya kegiatan pariwisata (Wicaksana & Nugroho, 2022).

Gambar 4

TRADISI *PEMETAN* IKAN DI WADUK TIRTO AGUNG DESA PRANGI  
KECAMATAN PADANGAN KABUPATEN BOJONEGORO



Sumber : <https://www.detik.com/jatim/berita/>

Berdasarkan (pada gambar 4) di lokasi wisata Waduk Tirta Agung terdapat tradisi yang masih dijalankan yaitu *pemetan* ikan. Tradisi *pemetan* ikan telah berlangsung hampir 20 tahun dan digelar setiap musim kemarau. Kegiatan ini diikuti oleh laki-laki maupun perempuan yang membawa berbagai alat tangkap tradisional yang telah ditentukan seperti *saser*. Dalam tradisi ini, masyarakat dapat mempererat hubungan sosial sekaligus melestarikan tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun temurun.

Pengelola Waduk Tirta Agung Desa Prangi juga telah menerapkan prinsip wisata berkelanjutan melalui penyediaan tempat sampah. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran menjaga pentingnya kebersihan sekaligus melibatkan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Dilihat dari aspek lingkungan, wisata Waduk Tirta Agung sebagai destinasi berbasis alam masih terdapat tantangan.



Gambar 5

SAMPAH DI LOKASI WISATA WADUK TIRTO AGUNG DESA  
PRANGI KECAMATAN PADANGAN



Sumber: *dokumentasi observasi peneliti 2026*

Berdasarkan dokumentasi peneliti (pada gambar 5), sampah yang berada di lokasi wisata perlu mendapatkan perhatian, hal tersebut dapat merusak keindahan lingkungan pariwisata bahkan mengancam perkembangan industri pariwisata. Di area lokasi pariwisata tersedia tempat sampah agar masyarakat dan pengunjung tetap menjaga kebersihan. Namun, kondisi sampah yang belum dikelola secara maksimal. Sampah organik dan non-organik belum dibuatkan tempat pembuangan secara terpisah. Berdasarkan kondisi tersebut terdapat kurangnya pemberian edukasi terhadap pengelolaan sampah. Hal ini bertentangan dengan teori Suansri (2003) dari dimensi lingkungan dan sejalan dengan penelitian (Syafiqah et al., 2022), sampah yang dibuang ke dalam tempat sampah masih tercampur, belum terpilah sesuai kategori jenisnya.

Gambar 6

KUNJUNGAN WISATAWAN WADUK TIRTO AGUNG DESA PRANGI  
KECAMATAN PADANGAN KABUPATEN BOJONEGORO

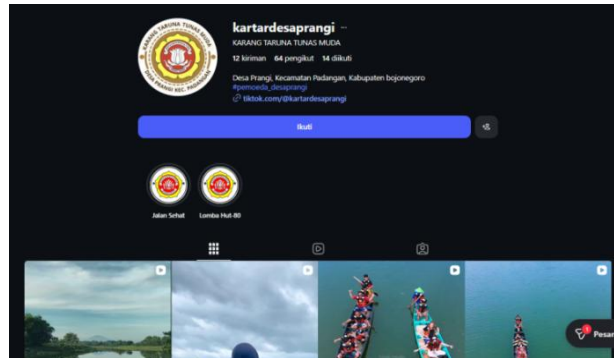


Sumber : *Ketua Pengelola Waduk Tirto Agung*

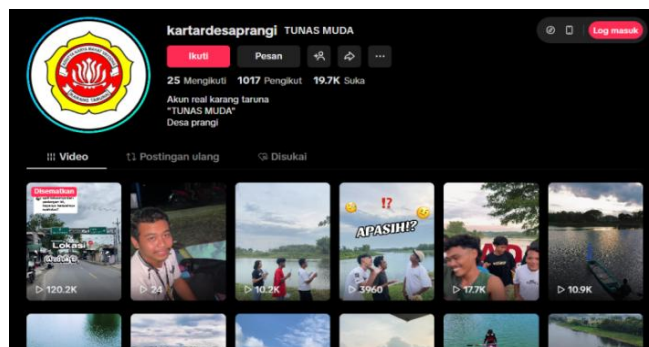
Berdasarkan data kunjungan wisatawan (pada gambar 7), jumlah pengunjung terdapat kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 terdapat 3000 jumlah pengunjung, tahun 2023 terdapat 3700 pengunjung wisata, pada tahun 2024 terdapat sekitar 3800, dan pada tahun 2025 pengunjung meningkat menjadi 4500. Selanjutnya sebagai bentuk promosi, pengelola Waduk Tirto Agung memanfaatkan media sosial. Menurut Avraham (2020) dalam (Forero et al., 2025) menjelaskan promosi pariwisata merupakan strategi yang digunakan mempromosikan destinasi wisata, menarik wisatawan, serta mendorong pertumbuhan industri pariwisata.

Gambar 7

MEDIA PROMOSI WISATA WADUK TIRTO AGUNG DESA PRANGI  
KECAMATAN PADANGAN KABUPATEN BOJONEGORO



Sumber: <https://www.instagram.com/kartardesaprangi/>



Sumber: <https://www.tiktok.com/@kartardesaprangi>

Berdasarkan Akun Media Sosial (pada gambar 6) terlihat pengelola telah memanfaatkan media seperti Instagram dan Tiktok untuk menyebarkan informasi wisata agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Degan Demikian, media sosial menjadi salah satu sarana penting dalam pengembangan wisata Waduk Tirto Agung. Beberapa postingan dari akun tiktok pengelola dan *content creator* memperkenalkan Waduk Tirto Agung hingga mencapai puluhan ribu *views*, hingga lokasi ini mulai dikenal wisatawan. Namun, upaya promosi tersebut masih belum berjalan optimal. Hal ini dapat dilihat dari

hanya beberapa platform yang digunakan dan akun media sosial pengelola belum memiliki perencanaan konten yang rutin. Dengan demikian, potensi media sosial sebagai alat promosi sudah dimanfaatkan, tetapi pengelolaan strategi menarik wisatawan melalui media promosi perlu ditingkatkan.

Selanjutnya, terdapat keterbatasan dana yang menjadi persoalan dalam pengembangan sumber daya manusia pengelola wisata Waduk Tirto Agung. Menurut (Tohopi et al., 2025) menjelaskan bahwa ketersediaan dana yang cukup untuk pengembangan komunitas sangat berdampak terhadap pergerakan ekonomi masyarakat. Pengelola wisata Waduk Tirto Agung, meskipun sudah terjalin kerja sama dengan pihak BUMDes, dana yang ada belum mendukung pengembangan secara maksimal. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Hingga saat ini, belum ada pembekalan dan pelatihan yang diikuti pengelola, sehingga kesempatan untuk mengembangkan keterampilan masih cukup terbatas. Hal ini seperti hasil wawancara dengan ketua pokdarwis Waduk Tirto Agung, menjelaskan bahwa:

“Untuk sejenis pelatihan belum pernah dilaksanakan. Pengelola berinisiatif langsung terjun ke lapangan dengan dukungan dari pemerintah desa. Apabila terdapat kendala di lapangan, pengelola segera melakukan konsultasi.” (wawancara 6 Maret 2026)

Mengingat pentingnya pengembangan destinasi wisata di daerah tersebut, dengan mempertimbangkan potensi dan aktivitas pengelolaan wisata yang ada, peneliti merasa perlu adanya pengkajian terkait pengembangan

pariwisata dalam perspektif *community based tourism* menggunakan dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, budaya, dan politik di Waduk Tirta Agung, Desa Prangi, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro. Sehingga judul penelitian ini adalah Pengembangan Pariwisata Dalam Perspektif *Community Based Tourism* (CBT) Waduk Tirta Agung, Desa Prangi, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian muncul ketika terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan ketentuan atau kondisi seharusnya. Permasalahan timbul apabila terdapat kesenjangan antara *das sollen* (apa yang seharusnya terjadi) dengan *das sein* (apa yang terjadi dalam kenyataan. Adanya perbedaan antara harapan dan realitas menjadi dasar penelitian untuk mengkaji kesenjangan atau masalah yang terjadi (Sugiyono, 2013). Perumusan masalah merupakan penyusunan kalimat dalam bentuk pertanyaan, yang jawabannya akan dicari melalui kegiatan penelitian. Perumusan masalah penting untuk memperjelas kajian dan memerlukan jawaban, sebab pada judul penelitian belum tergambar aspek-aspek yang akan diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, dengan adanya perumusan masalah dapat menjadi terarah dan jelas apa yang dipertanyakan dan apa yang diharapkan (Abubakar, 2021). Berdasarkan uraian pengertian tersebut, maka penelitian ini dapat menarik kesimpulan dengan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Pengembangan Pariwisata dalam Perspektif *Community Based Tourism* (CBT) Waduk Tirta Agung Desa Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengembangan Pariwisata dalam Perspektif *Community Based Tourism* (CBT) Waduk Tirto Agung Desa Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro?

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian berjudul Pengembangan Pariwisata dalam Perspektif *Community Based Tourism* (CBT) Waduk Tirto Agung Desa Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut :

#### **a. Secara teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan dan pengetahuan dalam dunia akademik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran secara sistematis untuk membantu pengembangan pariwisata dalam perspektif *community based tourism* Waduk Tirto Agung kepada pemerintah dan pengelola Desa Prangi.

#### **b. Secara Praktis**

##### **1. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, sistematis, serta metodologis penulis dalam menyusun suatu wacana baru.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan *community based tourism* (CBT).

## 2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta memperkaya berbagai penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bojonegoro. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi penyusunan karya tulis ilmiah selanjutnya terkait dengan *community based tourism*.

### **D. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan peneliti dalam pembahasan terhadap penulisan skripsi yang berjudul “Pengembangan Pariwisata dalam Perspektif *Community Based Tourism* (CBT) Waduk Tirta Agung Desa Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro”, maka sistematika penulisan gambaran ditulis dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan pembahasan.

## BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan kajian pustaka dengan menjelaskan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini, serta memaparkan ringkasan penelitian terdahulu yang relevan.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, fokus penelitian, informan dan teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, manajemen data, metode analisis data, dan keabsahan data.

## BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, membahas data dari hasil penelitian, analisa dan interpretasi data terkait pengembangan pariwisata dalam perspektif *community based tourism* (CBT) Waduk Tirta Agung Desa Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang dilakukan. Kesimpulan akan membahas sekaligus memberikan jawaban tujuan penelitian, dan saran yang disampaikan sebagai masukan terkait yang diteliti